

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber dan bahan pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa menjadi hal yang mutlak diperlukan. Tidak hanya sekedar menguasai bahan ajar yang merupakan cerminan dari kompetensi utama guru dalam tugas profesionalnya, tetapi juga menyangkut kemampuan guru memilih, merancang, dan membuat bahan ajar yang relevan. Salah satunya adalah dengan membuat modul bahan ajar.

Salah satu upaya dalam membuat bahan ajar adalah mengintegrasikan materi bahan ajar dengan lingkungan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, dikatakan Sanjaya (2012: 213), sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Proses pembelajaran dengan mengintegrasikan pengetahuan dan lingkungannya menjadi target utama dalam pencapaian hasil belajar siswa. Konstruksi pengetahuan yang diintegrasikan dengan lingkungan akan menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan siswa.

Pemilihan dan penyajian bahan ajar yang sesuai dengan tingkat usia siswa dilakukan guru dengan tujuan agar siswa dapat menyerap bahan ajar dengan baik. Pemilihan materi ini tentunya memperhatikan tingkat usia siswa adalah pilihan yang harus dilaksanakan. Ada penggunaan bahasa, pemilihan bahan ajar, kedalaman dan keluasan materi. Secara keseluruhan disesuaikan dengan tingkat

usia siswa. Salah satunya adalah dengan penyusunan bahan ajar berbasis masalah lokal dalam pembelajaran *Tema 1 adalah Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Subtema 2 Manusia dan Lingkungan*. Dalam kurikulum 2013, salah satu model yang ditekankan adalah pembelajaran berbasis masalah. Dalam hal ini permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran, harus relevan dengan tingkat usia dan perkembangan siswa.

Permasalahan lingkungan, baik fisik maupun sosial masing-masing daerah berbeda-beda, tergantung pada karakteristik kondisi geografis dan sosial daerah setempat. Permasalahan lingkungan di masyarakat pesisir tentunya berbeda dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan dan wilayah perbukitan. Permasalahan di daerah dengan suku bangsa yang homogen dengan heterogen, tentunya berbeda pula. Jadi permasalahan lingkungan dalam konteks lokal menjadi lebih penting dalam pembelajaran siswa.

Pengembangan pembelajaran berbasis masalah lokal, dengan desain menganalisis permasalahan-permasalahan lingkungan di sekitar siswa menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Karena esensi pembelajaran adalah mampu menganalisis berbagai permasalahan dan menyelesaikan permasalahan dalam lingkungan sekitar siswa. Sehingga mampu membentuk keterampilan berpikir kritis siswa. Schunk (2012: 416) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak akan berlangsung dalam pembelajaran tingkat rendah dan membutuhkan strategi pengolahan kognitif yang tinggi sebagai kunci pembelajarannya.

Permasalahan lingkungan lokal yang berkaitan dengan aktivitas manusia dan lingkungan di wilayah Desa Telagabiru Kecamatan Tanjungbumi adalah: abrasi, kerusakan terumbu karang, penangkapan ikan dengan alat tangkap yang merusak lingkungan, permasalahan limbah batik, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan karakteristik geografis Desa Telagabiru Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan yang berada di wilayah pesisir utara Madura. Di sepanjang garis pantai dan sekitarnya terdapat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh abrasi. Sedangkan permasalahan lokal yang berkaitan dengan interaksi sosial adalah: kurang berbaurnya etnis pendatang dengan etnis asli Desa Telagabiru, kurang bekerja sama antar masyarakat yang berbeda etnis, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung observasi dokumen yang dilakukan pada tanggal 19-20 Agustus 2019 kepada guru kelas V SDN Telagabiru 1 Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan tentang pengembangan modul pembelajaran berbasis masalah lingkungan lokal diperoleh data, selama ini pengembangan modul pembelajaran berbasis masalah lingkungan lokal tidak dilakukan oleh guru. Guru memanfaatkan modul pembelajaran yang sudah ada dalam kurikulum 2013. Selain itu dilengkapi dengan buku paket penunjang lainnya, yang sesuai dengan tema yang dibahas dalam pembelajaran.

Ketika proses pembelajaran guru tidak menggunakan modul yang dibuat sendiri yang disesuaikan dengan permasalahan lingkungan baik fisik maupun sosial yang terjadi dalam lingkungan siswa. Sehingga eksplorasi materi belum tampak secara nyata dan diangkat dalam pembelajaran di kelas. Buku paket menjadi sumber utama dalam pembelajaran yang dilakukan. Esensinya banyak

sumber belajar yang dimanfaatkan untuk kepentingan belajar siswa. Salah satunya adalah masalah dalam lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan modul yang relevan sumber belajar di lingkungan masyarakat dapat dikonstruksi dalam pembelajaran. Siswa lebih mudah memahami pembelajaran dengan materi dan contoh-contoh yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dibandingkan dengan penggunaan buku materi Kurikulum 2013 yang didesain secara umum untuk siswa sekolah dasar di Indonesia.

Dalam pembelajaran dengan buku Paket Kurikulum 2013 yang tersedia, guru kurang mengangkat masalah-masalah lokal dalam pembelajarannya. Masalah-masalah lingkungan lokal yang terjadi di sekitar lingkungan siswa hanya dideskripsikan sebagai contoh, tidak dijadikan sebagai basis pembelajaran. Buku yang digunakan guru tidak ada masalah yang membahas secara khusus masalah-masalah lingkungan lokal baik fisik maupun sosial yang terjadi di sekitar lingkungan siswa. Masalah lingkungan dalam modul yang digunakan guru bersifat umum. Artinya masalah-masalah lingkungan biasa yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Guru belum memberikan penugasan yang menantang berkaitan dengan masalah-masalah lingkungan lokal dengan melakukan penyelidikan atau observasi langsung dengan mengidentifikasi penyebab dan solusi dari masalah lokal tersebut dalam pembelajaran tema lingkungan di kelas V.

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan pengembangan modul pembelajaran berbasis masalah lokal adalah penelitian Tanjung (2015: 24) menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis lokal termasuk dalam hal

ini kearifan lokal menjadi penting. Keberadaan bahan ajar sangat penting karena bahan ajar merupakan komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh siswa dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya. Fakta tentang kearifan lokal bisa menjadi materi yang penting dipahami peserta didik. Implementasi Kurikulum 2013 mengisyaratkan pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal sebagai materi yang perlu dikembangkan yang diharapkan dapat merangsang peserta didik dalam melatih kepekaan mengidentifikasi lingkungan dan kewilayahan dimana peserta didik tinggal. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan identifikasi masalah, sejumlah langkah kerja sehingga materi ajar dapat menjadi jawaban permasalahan di sekitar peserta didik.

Hasil penelitian Prabowo (2016: 192-196) tentang Pengembangan Modul Berbasis Potensi Lokal pada Materi Ekosistem sebagai Bahan Ajar di SMAN 1 Tanjungsari Gunungkidul, menyatakan bahwa menjadi penting mengembangkan modul berbasis potensi lokal. Modul berbasis potensi lokal disusun dengan memperhatikan ada tidaknya potensi lokal yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Pengembangan modul berbasis potensi lokal pada materi ekosistem dilakukan dengan mengikuti prosedur pengembangan Borg & Gall yang dimodifikasi menjadi tujuh tahapan yaitu *research and information collection*, *planning*, *develop preliminary form of product*, *preliminary field testing*, *main product revision*, *main field testing* dan *operational product revision*. Kelayakan modul pembelajaran yang digunakan sangat memenuhi syarat dalam berbagai

kriteria dan diperoleh hasil belajar yang efektif, baik dari segi proses maupun hasil.

Penelitian Muhaimin (2015: 168-169) mempertegas bahwa penggunaan pembelajaran berbasis masalah lokal efektif dalam meningkatkan kompetensi ekologis siswa. Pentingnya permasalahan lingkungan lokal dijadikan sebagai sumber dan bahan utama dalam pembelajaran dapat memperkaya pengetahuan siswa. Belajar tidak hanya berdasarkan tekstual, tetapi kontekstual dengan menganalisis berbagai permasalahan nyata dalam masyarakat.

Guru dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan materi atau mata pelajaran yang diampu. Untuk itulah, penguasaan bahan ajar termasuk kemampuan dalam membuat modul pembelajaran merupakan prioritas bagi guru dalam mengimplementasikan tugasnya. Esensinya guru yang memegang kendali dan mengerti situasi dan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik siswanya. Untuk itu merancang dan membuat bahan ajar berupa modul yang sesuai dengan berbagai kebutuhan dan pengembangan siswa tersebut, menjadi hal yang menentukan dalam pengembangan potensi siswa dan keberhasilan pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang itulah, penulis tertarik untuk melakukan kajian penelitian secara khusus tentang pengembangan modul bahan ajar dalam mata pelajaran yang ditekankan pada permasalahan lokal dalam lingkungan kehidupan masyarakat setempat. Masalah lokal menjadi basis utama materi dalam modul pembelajaran yang dikembangkan. Kajian tema ini diangkat dalam penulisan skripsi dengan judul: *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Masalah*

Lokal Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia Subtema 2 Manusia dan Lingkungan Pada Pembelajaran Kelas V SDN Telagabiru 1.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengembangkan modul berbasis masalah lokal pada pembelajaran kelas V *Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Subtema 2 Manusia dan Lingkungan* yang valid ditinjau dari lembar validasi ahli dan tes keterbacaan siswa.
2. Mengembangkan modul berbasis masalah lokal pada pembelajaran kelas V *Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Subtema 2 Manusia dan Lingkungan* yang menarik ditinjau dari respon siswa.
3. Mengembangkan modul berbasis masalah lokal pada pembelajaran kelas V *Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Subtema 2 Manusia dan Lingkungan* yang efektif ditinjau dari aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Penjabaran manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membuka khazanah berpikir kajian tentang pengembangan modul berbasis masalah lokal

pada pembelajaran kelas V *Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Subtema 2 Manusia dan Lingkungan*. Pengembangan modul pembelajaran berbasis masalah lokal akan memperkaya hasil pemikiran yang secara teoritis berguna bagi pengembangan keilmuan dan pendidikan secara keseluruhan. Dapat dijadikan rujukan bagi penelitian sejenis dan bahan perbandingan untuk peneliti lain dalam kerangka ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal dengan modul pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain memudahkan peserta didik secara cepat memahami materi lingkungan dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya.

b. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bahan ajar pendamping berupa modul pembelajaran berbasis masalah lingkungan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Mengasah kepekaan guru menjadikan lingkungan siswa sebagai sumber belajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam hal pengelolaan dan pengembangan bahan ajar berupa modul yang sesuai dengan kondisi masyarakat di sekitar sekolah.

d. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi sosial masyarakat dengan mengatasi berbagai permasalahan di sekitarnya. Selain itu dapat menjadi jembatan antara sekolah dan masyarakat dengan bersinergi menjadikan masyarakat dalam lingkungan siswa sebagai sumber belajar.

1.4 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah modul pembelajaran berbasis masalah lokal *Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Subtema 2 Manusia dan Lingkungan* pada siswa kelas V Sekolah Dasar mempunyai spesifikasi sebagai berikut.

1. Modul ini dikembangkan sebagai alternatif bahan ajar dengan basis materi permasalahan lingkungan baik fisik maupun sosial yang terjadi dalam skala lokal di sekitar lingkungan siswa.
2. Modul ini dapat digunakan peserta didik belajar secara mandiri maupun terbimbing oleh guru dalam *Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Subtema 2 Manusia dan Lingkungan* kelas V Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013.
3. Ukuran kertas adalah B5, halaman sampul menggunakan kertas *art paper* 260 gr, jenis kertas pada isi modul adalah HVS 80 gr.
4. Bagian pada modul ini meliputi halaman sampul, kata pengantar, petunjuk penggunaan, daftar isi, kompetensi inti, tujuan, materi pokok, glosari, rangkuman, lembar kerja siswa, dan soal evaluasi.

5. Modul ini dikemas dengan warna dan tampilan yang menarik agar dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam mempelajari materi. Penyajian materi dilengkapi dengan gambar untuk memperjelas peserta didik memahami isi. Penyajian disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SD sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Asumsi dan keterbatasan penelitian tentang pengembangan modul pembelajaran berbasis masalah lokal dilakukan untuk menjadi dasar bagi tercapainya tujuan penelitian secara efektif. Selain itu dapat memberikan gambaran yang utuh segala keterbatasan dalam penelitian, sehingga dapat memberikan antisipasi dalam implementasinya.

1.5.1 Asumsi Penelitian

Pengembangan modul berbasis masalah lokal pada pembelajaran kelas V *Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Subtema 2 Manusia dan Lingkungan* diasumsikan dapat lebih efektif dan praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1.5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dari penelitian pengembangan modul berbasis masalah lokal sebagai berikut.

- 1 Pengembangan modul berbasis masalah lokal pada pembelajaran kelas V hanya diimplementasikan dalam pembelajaran *Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Subtema 2 Manusia dan Lingkungan*. Oleh karena itu, kurang cocok untuk diterapkan pada tema lain dalam pembelajaran.

- 2 Pengembangan modul berbasis masalah lokal pada pembelajaran kelas V *Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Subtema 2 Manusia dan Lingkungan* hanya dapat diimplementasikan pada daerah atau kondisi setempat. Pada intinya, masalah-masalah lokal masing-masing daerah berbeda tergantung dengan kondisi geografis dan sosial setempat. Sehingga satu masalah lingkungan tidak bisa diimplementasikan pada daerah lain yang permasalahan lingkungannya berbeda.
- 3 Pengembangan modul berbasis masalah lokal yang disusun ini hanya dapat diterapkan dalam pembelajaran kelas V Sekolah Dasar.
- 4 Dalam diseminasi modul berbasis masalah lokal hanya dilakukan pada tahap penyebaran kepada guru dan siswa sasaran. Karena keterbatasan waktu penelitian dalam prosedur diseminasi, maka belum dilakukan kajian lebih lanjut terhadap respon serta keaktifan, dan hasil belajar secara keseluruhan dalam diseminasi modul.

1.6 Definisi Operasional

Pada bagian ini akan memaparkan definisi-definisi dari pengembangan modul pembelajaran berbasis masalah lokal pada pembelajaran *Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan Subtema 2 Manusia dan Lingkungan* kelas V Sekolah Dasar, sebagai berikut.

1. Pengembangan adalah suatu proses, cara, atau perbuatan untuk mengembangkan suatu potensi atau produk sehingga menjadi hal yang relatif baru dari yang sebelumnya.

2. Modul adalah bahan ajar cetak yang digunakan peserta didik untuk sumber belajar. Dalam modul ini berisi materi pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, penilaian, dan sebagainya.
3. Masalah lingkungan lokal adalah masalah-masalah lingkungan yang berangkat dari isu-isu lokal yang terjadi di sekitar lingkungan siswa berdasarkan karakteristik geografis, iklim, dan sosial setempat.
4. Modul pembelajaran berbasis masalah lokal merupakan sebuah modul yang berisi tentang materi-materi pembelajaran dengan permasalahan lingkungan lokal yang terjadi dalam lingkungan setempat sebagai basis dan sumber pembelajaran.